

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi tentang informasi keuangan suatu perusahaan yang disusun secara sistematis dalam suatu periode tertentu (Mursyidi, 2015). Melalui informasi keuangan tersebut, pengguna laporan dapat melihat kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Peran laporan keuangan sangat besar bagi suatu perusahaan yang *go publik* untuk mendapatkan modal baik dari investor mau pun kreditur. Oleh karena itu, sangat penting bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan agar yang tercatat dalam laporan keuangan adalah informasi yang menguntungkan bagi perusahaan. Sayangnya, untuk menghasilkan citra yang baik dan positif suatu perusahaan, manajemen dapat melakukan berbagai macam cara termasuk tindakan kecurangan yaitu memanipulasi laporan keuangan.

Situasi dunia saat ini yang sedang dilanda pandemi Covid-19 menjadi sebuah tantangan bagi setiap manajemen perusahaan karena di tengah krisis ekonomi, risiko adanya tindakan kecurangan menjadi semakin tinggi. Survei perbandingan yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa tren kecurangan semakin meningkat dan diperkirakan akan semakin meningkat dalam 12 bulan ke depan. Persentase risiko terjadinya *fraud* diprediksikan mengalami perubahan yang signifikan khususnya *financial statement fraud* yaitu hasil survei tahun 2020

dari 7% mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 23% dan dalam 12 bulan ke depan diprediksikan meningkat lagi sebesar 42%. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya tekanan yang berat pada pasar keuangan dan ekonomi global terutama yang terjadi pada semester I tahun 2020, khususnya pada triwulan II tahun 2020 (Bank Indonesia, 2020).

ACFE mengategorikan tindakan kecurangan menjadi tiga jenis yaitu korupsi, penyalahgunaan aset/kekayaan negara & perusahaan, dan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan *global fraud survey* yang dilakukan oleh ACFE tahun 2022 pada 23 industri di 133 negara menunjukkan bahwa dari 2.110 kasus kecurangan, 9% di antaranya merupakan kasus kecurangan laporan keuangan, 50% merupakan kasus korupsi dan 86% merupakan kasus penyalahgunaan aset/kekayaan negara & perusahaan. Jumlah kasus kecurangan laporan keuangan terbilang kecil dibandingkan dua jenis *fraud* lainnya tetapi menjadi *fraud* dengan median *loss* paling besar yaitu sebesar \$593,000, sedangkan korupsi sebesar \$150,000 dan penyalahgunaan aset/kekayaan negara & perusahaan sebesar \$100,000.

Di Indonesia, kasus kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang paling sedikit yaitu 22 dari 239 kasus dengan total kerugian yang paling sedikit dibandingkan dengan dua jenis *fraud* lainnya yaitu mencapai Rp242.260.000.000 (Association of Certified Fraud Examiners, 2019). Walaupun demikian, rata-rata kerugian per kasusnya merupakan yang paling besar dibandingkan korupsi yang memiliki 167 kasus dengan total kerugian sebesar Rp373.650.000.000 dan penyalahgunaan aset/kekayaan negara &

perusahaan memiliki 50 kasus dengan total kerugian sebesar Rp257.520.000.000.

Survei yang dilakukan oleh ACFE tahun 2019 menunjukkan bahwa perusahaan sektor manufaktur menempati urutan kelima perusahaan yang paling dirugikan akibat *fraud* dengan persentase sebesar 4,2%. Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yang pernah dilakukan oleh perusahaan manufaktur adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Perusahaan dengan kode saham AISA tersebut memanipulasi laporan keuangan tahun 2017 yaitu dengan sengaja menggelembungkan nilai piutang perusahaan (*overstatement*) yang seharusnya dicatat sebesar Rp200 miliar menjadi Rp1,6 triliun (Detik Finance, 2021). Sehingga menyesatkan investor untuk membeli saham AISA yang terlihat bagus tetapi ternyata tidak sebaik yang dilaporkan. Selain itu beberapa perusahaan *go public* di Indonesia yang pernah melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) tahun 2018, PT Hanson Internasional Tbk (MYRX) tahun 2016, PT Indofarma Tbk (INAF) tahun 2004, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) tahun 2001, dll (CNBC Indonesia, 2021).

Dalam teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953) dijelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya *fraud* yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang/kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi/ pembenaran). Faktor pertama yang menjadi penyebab terjadinya fraud adalah *pressure*. Dalam penelitian ini, *pressure* diprosikan oleh *financial stability* yang diukur menggunakan rasio perubahan

total aset. Stabilitasnya kondisi keuangan suatu perusahaan yang diukur dari total aset memiliki daya tarik tersendiri bagi pengguna laporan keuangan khususnya investor dan kreditur. Hal tersebutlah yang menjadi tekanan bagi pihak manajemen untuk membuat total aset perusahaan selalu dalam kondisi stabil. Faktor kedua yang menyebabkan kecurangan adalah *opportunity*. Dalam penelitian ini, *opportunity* diproksikan oleh *nature of industry* yang diukur menggunakan perubahan piutang terhadap penjualan. Piutang yang tinggi akan berdampak terhadap tingginya risiko piutang tak tertagih. Akun piutang tak tertagih merupakan akun yang nilainya ditentukan secara subjektif oleh manajemen (Summers & Sweeney, 1998) . Hal tersebut dapat memberikan peluang kecurangan bagi pihak manajemen. Faktor ketiga adalah *rationalization* yang merupakan sikap pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan. *Rationalization* berkaitan dengan prinsip akrual yang digunakan oleh manajemen (Skousen *et al.*, 2009). Total akrual menjadi representasi tindakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba karena terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen (Skousen *et al.*, 2009).

Dalam perkembangan selanjutnya, teori *fraud triangle* disempurnakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan menambahkan satu elemen baru yaitu *capability* sehingga menjadi bentuk yang baru yang disebut *fraud diamond*. Dalam penelitian ini, *capability* diproksikan dengan pergantian direksi. Suatu perusahaan sangat membutuhkan seseorang pemimpin yang berkompeten sehingga dapat mengelola perusahaan dengan baik. Sayangnya, berkompeten

tidak selamanya hal yang baik bagi perusahaan karena kebanyakan kasus *fraud* dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten yang mampu membaca peluang dan mengimplementasikan tindakannya secara tepat (Wolfe & Hermanson, 2004).

Pada tahun 2011, Crowe memperkenalkan *fraud pentagon* dengan memperkenalkan satu elemen baru sebagai faktor terjadinya *fraud* yaitu *arrogance*. Dalam penelitian ini, *arrogance* diproksikan dengan *CEO duality*. Seseorang yang memiliki jabatan tinggi dalam suatu perusahaan akan memiliki sikap arogansi yaitu merasa bahwa ia dapat melakukan berbagai hal tanpa dibatasi oleh apa pun termasuk sistem pengendalian internal. Apalagi jika seseorang memiliki dua jabatan tinggi sebagai dewan komisaris dan juga dewan direksi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang *fraud pentagon* dengan variabel independen yang digunakan adalah *financial stability*, *nature of industry*, *total accrual to total assets*, pergantian direksi, dan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Pemilihan perusahaan manufaktur didasarkan pada dampaknya terhadap perekonomian Indonesia karena merupakan salah satu sektor industri penyumbang Pendapatan Domestik Bruto (PDB) terbesar (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2018) dan salah satu penyumbang pajak tersebar mencapai 29,1% pada Februari 2020 (Kompas.com, 2022). Sehingga *fraudulent financial reporting* akan sangat mempengaruhi kontribusi tersebut. Selain itu, peneliti memiliki alasan khusus

dalam meneliti perusahaan manufaktur yaitu berdasarkan survei bisnis keluarga yang dilakukan oleh Price Waterhouse Coopers (PwC) tahun 2014, perusahaan manufaktur menjadi responden terbesar dalam survei tersebut sehingga sangat cocok menjadi objek penelitian dari salah satu variabel independen yang digunakan yaitu CEO *duality*.

1.2 Rumusan Masalah

Kinerja suatu perusahaan diukur melalui angka-angka yang tercatat dalam laporan keuangan. Hal tersebut dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan berbagai cara dalam menghasilkan laba termasuk tindakan kecurangan. Teori *fraud pentagon* diperkenalkan untuk memudahkan dalam pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Sehingga kasus kecurangan dimasa depan dapat diminimalisir berdasarkan lima faktor penyebabnya yaitu *pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance*. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perubahan total aset berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah perubahan piutang terhadap penjualan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *total accrual to total assets* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

5. Apakah *CEO duality* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh perubahan total aset, perubahan piutang terhadap penjualan, *total accrual to total assets*, pergantian direksi, dan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teori dan membantu menambah kekayaan teori yang sudah ada saat ini mengenai pengaruh perubahan total aset, perubahan piutang terhadap penjualan, *total accrual to total assets*, pergantian direksi, dan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan teori bagi dunia akademik untuk melengkapi data, sebagai sumber data, dan sumbangan konseptual terhadap penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia dalam pencegahan *fraud*

melalui peningkatan sistem pengendalian internal perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses penyusunan hasil penelitian. Sistematika penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis, akademis, maupun praktis, dan juga sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang dasar teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, penelitian terdahulu yang relevan atau berkaitan dengan penelitian ini, serta pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel, variabel yang diteliti, operasional variabel, model penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian serta saran yang dapat diberikan oleh peneliti atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

